

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi syariah cukup pesat beberapa tahun belakangan terutama pada sektor perbankan. Gagasan adanya lembaga perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam berkaitan erat dengan gagasan terbentuknya ekonomi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-hadits. Larangan terutama berkaitan dengan kegiatan-kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai riba. Perbedaan utama antara kegiatan bank berdasarkan prinsip syariah dengan bank konvensional pada dasarnya terletak pada sistem pemberian imbalan atau jasa dari dana.

Bank perkreditan Rakyat merupakan salah satu bidang perbankan yang mulai menerapkan sistem ekonomi syariah. Bank perkreditan rakyat Syariah (BPRS) adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah Islam. BPR Syariah didirikan sebagai langkah aktif dalam restrukturisasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijaksanaan keuangan, moneter, dan perbankan secara umum, dan secara khusus mengisi peluang terhadap kebijaksanaan Bank Konvensional dalam penetapan tingkat suku bunga (rate of interest).

Selanjutnya BPR Syariah secara luas dikenal sebagai sistem perbankan bagi hasil atau sistem perbankan Islam.

Tiap tahunnya jumlah BPR syariah mengalami peningkatan dari semula pada tahun 2008 hanya 131 kemudian terus meningkat sampai tahun 2012 berjumlah 156 BPRS.

Tabel .1
Pertumbuhan BPRS

Tahun	Jumlah
2008	131
2009	138
2010	150
2011	155
2012	156

Dalam kegiatan operasionalnya BPRS tentu mengharapkan laba (profit) supaya kinerja BPRS dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan perusahaan. Namun dalam praktiknya banyak hal yang dapat mempengaruhi laba BPRS sehingga kondisi BPRS dapat terganggu.

Pada dasarnya kegiatan utama BPRS yaitu menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan semakin banyaknya menyalurkan pembiayaan maka laba BPRS akan meningkat karena akan mendapat bagi hasil dari kegiatan pembiayaan tersebut. Namun pada tahun 2012 justru mengalami penurunan pada akhir tahun 2011 tumbuh hingga 50,6%. Sementara untuk tahun ini secara year to date baru mencapai 35% dengan posisi terakhir jumlah financing yang disalurkan di luar BPR sebesar Rp138 triliun, sehingga pada tahun ini profit

yang dimiliki BPRS pun menurun yaitu hanya sebesar 2.58% sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar 2.65 %.

Hal lain yang dapat mempengaruhi laba BPRS yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) pada dasarnya modal yang diperoleh BPRS dalam melakukan pembiayaan ialah dari DPK. Oleh karena itu jika DPK turun maka pembiayaan yang mungkin dikeluarkan oleh BPRS pun turun, jika pembiayaan turun maka kesempatan bank dalam memperoleh laba pun turun. Seperti yang terjadi pada tahun 2012 perolehan DPK (dana pihak ketiga) telah mencapai Rp135,9 triliun atau tumbuh mendekati 17,9% dan paling besar sampai 20%. Sedang tahun lalu year to date 38,8%, dan year on year 51,8%, maka tidak dapat di pungkiri maka perolehan laba pada tahun ini sebesar 2.58% dari tahun sebelumnya 2.65%.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi laba yaitu BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Dalam kegiatan perbankan biaya operasional dan pendapatan operasional sangat berpengaruh terhadap laba perbankan, karena jika perbankan tidak dapat mengefisienkan antara pendapatan dan beban operasional maka akan menurunkan laba. Menurut statistik Bank Indonesia bahwa pada tahun 2012 tingkat BOPO mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 77.88% meningkat pada tahun 2012 menjadi 80.89%. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi laba BPRS. Pada tahun 2012 laba yang berhasil dibukukan yaitu sebesar 2.58% padahal tahun sebelumnya sebesar 2.65 % bahkan pada tahun 2010 laba mencapai 3.49%.

Sebagai badan keuangan maka kegiatan yang pokok ialah menerima dan menyalurkan kembali dana yang diterima BPRS. Semakin tinggi efisien tingkat

pembiayaan yang dilakukan BPRS maka semakin banyak laba yang diperoleh dari bagi hasil dari dana yang disalurkan, dalam istilah keuangan syraiah Financing to Deposit Ratio (FDR). Namun pada tahun 2012 FDR yang dikeluarkan BPRS menurun dari tahun sebelumnya sebesar 127.71% menjadi 126.71% pada tahun 2012. Kerana tingkat FDR turun maka laba yang diperoleh pun turun pada tahun 2011 sebesar 2.65% dan pada tahun 2012 hanya sebesar 2.58%

Penyaluran dana melalui produk-produk pembiayaan selalu diiringi oleh resiko atau tersendat-sendatnya debitur mengembalikan dananya. Rasio yang menggambarkan pembiayaan bermasalah ialah *Non Performing Financing* (NPF) sebagai rasio yang menggambarkan besarnya terjadinya pembiayaan bermasalah.

Pada tahun 2012 jumlah pembiayaan yang dikeluarkan BPRS yaitu sebesar Rp 3.404.389 jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 2.675.390. Jumlah pembiayaan tersebut tidak semua nasabah membayar sesuai dengan kesepakatan. Maka hal ini dapat di kategorikan menjadi lancar dan non lancar, pada pembiayaan non lancar terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet. Pada tahun 2012 tingkat non lancar meningkat menjadi 6.87% dari tahun sebelumnya sebesar 6.11%. Oleh karena pembayaran non lancar meningkat maka laba yang dimiliki BPRS pun menurun dari tahun 2011 sebesar 2.65% turun menjadi 2.58% pada tahun 2012

Peneliti menggunakan indikator ROA untuk menghitung laba yang diterima karena kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen, mengharapkan laba bersih sebelum pajak (*earning before tax*) yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional

perusahaan. Sehingga EBT perusahaan akan meningkat bila kinerja keuangan perusahaan meningkat. Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir kinerja operasi usaha selalu mengarah pada EBT. Karena EBT merupakan nilai rupiah dan masing-masing perusahaan berbeda dalam jumlah modal maka besar EBT tidak bisa menunjukkan kinerja laba sehingga perlu dipakai indikator lain.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total assets yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak atau *earning before tax* (EBT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Pada dasarnya penelitian mengenai *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas cukup banyak, namun tiap penelitian menghasilkan hasil yang berbeda-beda seperti oleh Dhian Andanarini Minar Savitri yang menyatakan tidak ada pengaruh antara NPF terhadap profitabilitas sedangkan penelitian oleh Bambang Sudiyatno dan Rini Setiyowati justru sebaliknya, NPF berpengaruh negatif dan signifikan. Karena banyak terjadi perbedaan hasil penelitian maka peneliti ingin kembali membuktikan adakah hubungan antara NPF dan Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dengan adanya latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara *Non Performing Financing* dengan profitabilitas (ROA) pada bank pembiayaan rakyat syariah

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang dapat diteliti, diantaranya yaitu :

1. Jumlah pembiayaan menurun
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) menurun
3. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat
4. Jumlah Financing to Depocit Ratio (FDR) menurun
5. Meningkatnya kredit bermasalah (*Non Performing Financing*)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Namun, karena keterbatasan peneliti dalam pemecahan keseluruhan masalah ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah hubungan antara *Non Performing Financing (NPF)* terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan rakyat Syariah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan:

Apakah terdapat hubungan antara *Non performing financing* (NPF) dengan profitabilitas (*Return on Asset*) Bank Umum Syariah?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu tentang *non performing financing* (NPF) dan profitabilitas

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya jika akan melakukan penelitian yang terkait dengan *non performing financing* dan profitabilitas